



Analisis Perilaku Memilih pada Pemilih Pemula Menjelang Pemilu 2024 Melalui Penerapan Konsep *Voting Advice Application*

Meyta Elisabeth^{*1} , Hansen Sukma Kartika² , M. Rafli Rikin³ , Dirga Ardiansa⁴

¹²³⁴University of Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

*Corresponding Author: ardiansa@ui.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14 November 2023

Revised 27 June 2024

Accepted 28 July 2024

Available online

E-ISSN: 0216-9290

How to cite:

Elisabeth, M. et al. (2024). Analisis Perilaku Memilih pada Pemilih Pemula Menjelang Pemilu 2024 Melalui Penerapan Konsep *Voting Advice Application*. POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik, 16 (2), 92-99.

ABSTRACT

The 2024 election moment is an opportunity for voting advice applications (VAA) to help them making wise political choices since it will be filled with many first-time voters. However, the development of VAA in Indonesia requires an understanding of voting behavior in order to be able to provide appropriate advice to users. For this reason, this research aims to determine the voting behavior of first-time voters so that VAA developers will gain a good understanding of the needs of first-time voters in making political choices by distributing national survey and focus group discussion to first-time voters. This research finds that VAA succeeds in presenting willingness to vote, discuss, and act on their first-time voter users, who also have more dominant rational voting behavior despite their low level of knowledge, liking, and urge to vote towards political parties. Corruption eradication, gender, and education issues are the main concerns of first-time voters. Hopefully, the more appropriate VAA works to the issue preferences of first-time voters, the more it will encourage the creation of well-informed choice voters in Indonesia.

Keywords: voting advice application, first-time voters, voting behavior, generation z

ABSTRAK

Momen Pemilu 2024 yang diisi oleh banyak pemilih pemula jadi peluang bagi *voting advice application* (VAA) untuk membantu mereka dalam menentukan pilihan politik yang bijak. Namun, pengembangan VAA di Indonesia memerlukan pemahaman terhadap perilaku memilih agar mampu memberikan saran yang tepat kepada pengguna. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku memilih pemilih pemula agar pengembang VAA mendapatkan pemahaman yang baik terkait kebutuhan pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik menyebar survei nasional serta diskusi kelompok terarah bersama pemilih pemula. Penelitian ini menemukan bahwa VAA berhasil menghadirkan keinginan untuk memilih, berdiskusi, dan bertindak pada pengguna pemilih pemula, yang juga memiliki perilaku memilih rasional yang dominan meski tingkat pengetahuan, kesukaan, dan ingin memilih terhadap partai politik tergolong rendah. Pemberantasan korupsi jadi perhatian utama pemilih pemula diikuti isu gender dan pendidikan. Harapannya, semakin sesuai cara kerja VAA dengan preferensi isu pemilih pemula maka semakin mendorong terciptanya *well-informed choice voters* di Indonesia.

Kata Kunci : voting advice application, pemilih pemula, perilaku memilih, generasi z



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Jumlah pemilih pemula pada Pemilu 2024 diperkirakan mencapai 25 juta orang. Karakter pemilih pemula yang berasal dari kalangan Gen Z ini memiliki karakteristik gemar mencari informasi melalui internet atau media sosial. Namun demikian, pemilih pemula belum memiliki pengetahuan politik yang cukup agar bertransformasi menjadi pilihan politik di pemilu. Melalui survei yang dilakukan oleh Kawula17 pada kuartal ke-2 tahun 2023, baru 38% pemilih muda yang sudah menentukan pilihan partai politik untuk Pemilu 2024 (Disty, *et al.*, 2023).

Masalah yang dihadapi oleh pemilih pemula ini juga terjadi secara global sejak dekade terakhir. Para ilmuwan politik kontemporer berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menghadirkan sebuah alat asistensi untuk pemilih menentukan pilihan politiknya. Alat asistensi tersebut dikenal sebagai *voting advice applications* (VAA). VAA adalah alat sejenis asesmen daring yang membantu pemilih memilih kandidat atau partai dengan membandingkan preferensi pemilih tentang suatu isu dengan sikap kandidat/partai (Garzia dan Marschall, 2015). Dalam dekade terakhir, VAA terbukti mampu meningkatkan pengetahuan politik pemilih dan meningkatkan level *voters turnout* (Stadelmann-Steffen, Rajski, dan Ruprecht, 2022; Munzert dan Ramirez-Ruiz, 2021; Pianzola, *et al.*, 2019).

Pemilih pemula, yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, berasal dari kalangan Gen Z yang dekat dengan ruang digital. Keterpaparan informasi di ruang digital berdampak pada pengetahuan dan aktivitas politik pada Gen Z. Penelitian Saud & Margono (2021) menjelaskan bahwa ruang digital mampu memberikan pemahaman politik kepada generasi muda. Studi ini juga diklarifikasi oleh rilisan Nowak (2021) dalam editorialnya yang menemukan kenaikan aspirasi anak muda lewat aktivitas digital. Generasi muda juga tertarik untuk melakukan demonstrasi yang didasarkan pada isu politik. Temuan awal ini mengindikasikan pergeseran perilaku memilih menjadi lebih rasional kepada isu-isu yang dianggap penting di masyarakat.

Akan tetapi, penelitian mengenai kedekatan anak muda dengan partai politik masih minim. Kedekatan dengan partai politik dapat dijelaskan menurut respons manusia yang diuraikan multikomponen (Rosenberg, *et al.*, 1960). Dalam respons ini, sikap dibedakan menjadi kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mengacu pada keyakinan dan pemikiran tentang subjek, objek, orang, institusi, dan peristiwa. Komponen afektif dari sikap adalah reaksi emosional. Sedangkan komponen konatif menunjukkan bagaimana sikap mempengaruhi perilaku seseorang.

Gap dari penelitian ini adalah perlunya kontekstualisasi model VAA dari luar negeri dengan karakteristik pemilih di Indonesia. Selain itu, VAA yang sudah ada di Indonesia belum cukup *reliable* dalam mengasistensi pemilih di Indonesia—khususnya pemilih pemula—dalam menentukan pilihan politiknya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan model VAA di Indonesia dengan menelusuri perilaku pemilih pemula di Indonesia. Penelusuran terhadap perilaku memilih merupakan poin penting dalam mengembangkan VAA yang andal dan akurat (Isotalo, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi mengembangkan VAA di Indonesia sehingga mampu menghasilkan lebih banyak *well-informed choice voters*.

2. Metode Penelitian

The Dalam riset ini, peneliti menggunakan basis teori yang dikembangkan oleh Mujani dan Liddle mengenai perilaku memilih di Indonesia untuk menyusun hipotesis terhadap pemilih pemula di Indonesia. Adapun hipotesis tersebut terdiri dari variabel (X), yaitu perilaku memilih dan variabel (Y), yaitu sikap terhadap partai politik. Adapun hubungan antara variabel tersebut dijelaskan dalam bentuk hipotesis sebagaimana berikut ini: H0: perilaku memilih tidak memiliki pengaruh terhadap sikap kepada partai politik; sedangkan H1: perilaku memilih memiliki pengaruh terhadap sikap kepada partai politik.

Penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia. Pengambilan data di Jabodetabek dilakukan secara luring sedangkan wilayah lain dilakukan secara daring dengan membagi menjadi wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Papua, dan pulau-pulau lainnya. Penelitian ini menyasar pemilih pemula yang berusia 16-21 dan memiliki hak pilih pada Pemilu 2024. Pengambilan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perilaku memilih pemilih pemula.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara paralel. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menyebar kuesioner ke seluruh wilayah Indonesia dengan mempertimbangkan gender, rural/urban, dan tingkat pendidikan. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti mencari tahu sikap pemilih pemula terhadap partai politik, tipologi pemilih pemula menjelang pemilu 2024, serta referensi isu pemilih pemula menjelang Pemilu 2024. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan *in-depth interview* dan *focus group discussion*. *In-depth interview* dilakukan bersama dengan Kawula 17 dan Bijak Memilih sebagai pihak pengembang untuk mengetahui indikator yang digunakan dalam menyusun VAA. Sedangkan *focus group discussion* dilakukan bersama dengan pengguna VAA untuk mengetahui pengalaman serta evaluasi dalam menggunakan VAA.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara *judgemental sampling*. Jumlah sampel representatif penelitian yang tercapai sebanyak 430 responden. Perhitungan sampel ini telah memenuhi kriteria minimal dari jumlah asumsi populasi menurut data terbaru KPU yang memperkirakan populasi pemilih baru di Indonesia sebanyak 25 juta orang. Dengan populasi tersebut, penelitian ini menaruh tingkat kepercayaan sebesar 95 persen dengan *margin of error* 5 persen. Demografi responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Responden

Profil Responden	%	Profil Responden	%
Jenis Kelamin		Pulau Asal	
Laki-laki	45%	Jawa	44%
Perempuan	52%	Sumatera	20%
Tidak menyebutkan	3%	Kalimantan	8%
Tempat Tinggal		Sulawesi	16%
Desa	25%	Nusa Tenggara	2%
Kota	75%	Papua	1%
Pendidikan		Lainnya	9%
SMA/SMK sederajat	32%	Usia	
Perguruan Tinggi	58%	16-18 tahun	40%
Tidak sedang sekolah	10%	19-21 tahun	60%

Untuk data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku, jurnal ilmiah, berita daring, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat melengkapi sumber primer yang didapat dari survei.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan *in-depth interview* dan *focus group discussion*. *In-depth interview* dilakukan untuk mendapatkan data primer secara kualitatif dengan mewawancarai Kawula 17 dan Bijak Memilih sebagai pihak pengembang VAA di Indonesia dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka mengenai indikator-indikator kunci yang digunakan kedua pihak pengembang dalam menyusun VAA. Selain dengan pihak pengembang, data primer juga didapatkan dari pengguna VAA yang berusia 16–21 tahun melalui *focus group discussion* di mana informan memaparkan pengalaman menggunakan VAA serta kritik dan saran sebagai evaluasi terhadap VAA.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam menyusun VAA, baik Bijak Memilih dan Kawula17 menghimpun isu terlebih dahulu dengan sumber yang beragam, mulai dari berita, laman pemerintahan, peraturan (termasuk yang masih berbentuk rancangan), jurnal akademis, sampai media sosial. Bijak Memilih kemudian memilih isu yang dianggap jadi prioritas generasi muda, bersifat penting, serta berskala nasional, sedangkan Kawula17 memilih isu yang dibicarakan oleh mayoritas fraksi di DPR sehingga indikator dianggap representatif. Untuk kategorisasi partai politik di Indonesia, Bijak Memilih mengandalkan spektrum ideologi dari riset Lembaga Survei Indonesia bersama Australian National University: basis Pancasila versus basis Islam; progresif versus konservatif, serta; pasar diregulasi versus pasar bebas. Berbeda dengan Bijak Memilih, Kawula17 melakukan kategorisasi partai politik dengan merujuk pada risalah rapat di DPR serta menelusuri pernyataan resmi partai terhadap isu. Meski demikian, keduanya sama-sama melakukan konfirmasi kepada partai untuk memastikan posisi partai, dengan Kawula17 yang melakukan *cross check* terjadwal setiap tiga bulan sekali.

Berdasarkan *focus group discussion* bersama para pemilih pemula pengguna VAA, Bijak Memilih dan Kawula17 berhasil menghadirkan keinginan untuk memilih pada penggunaanya. Kedua VAA juga berhasil menimbulkan keinginan untuk terlibat dalam gerakan seperti diskusi politik atau kampanye isu tertentu pada mayoritas pengguna. Baik Bijak Memilih dan Kawula17 menambah pengetahuan politik serta mendorong pengguna untuk mencari tahu lebih lanjut melalui isu serta terminologi yang dipakai dalam VAA. Agar semakin baik dan semakin relevan, Bijak Memilih dan Kawula17 dapat menyajikan *track record* partai politik yang lebih komprehensif dengan menyajikan bukti posisi partai terhadap isu serta *track record* per kandidat secara individual. Kedua VAA diharapkan dapat menyorot partai-partai kecil, termasuk partai-partai di Aceh. Sebagai

asistensi yang potensial, Bijak Memilih dan Kawula17 dapat memperluas sosialisasinya sehingga VAA dapat diakses oleh semakin banyak kalangan.

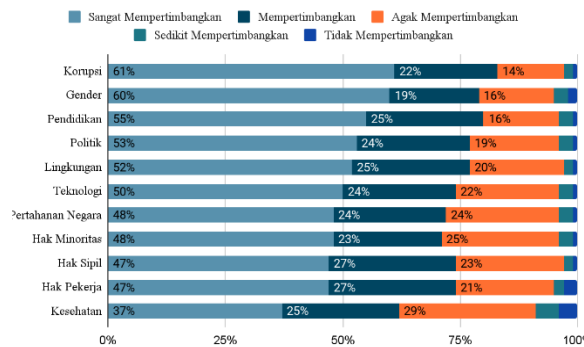
Pemilih di Indonesia diidentikkan dengan pemilih yang tidak rasional. Narasi ini telah berkembang lama di lingkungan akademis maupun politik praktis. Namun, Gen Z sebagai pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Untuk menguji hal ini, peneliti menelusuri perilaku memilih pada pemilih pemula dengan melihat pertimbangan dominan pada Gen Z dalam membuat pilihan politik. Peneliti tidak menempatkan dimensi sosiologis, psikologis, dan rasional secara *mutually exclusive* karena dimensi tersebut bisa saling menguatkan dalam menentukan pilihan politik.

Tabel 2. Perilaku Memilih Pemilih Pemula

Dimensi Perilaku	Rata-rata
Sosiologis	3.41
Psikologis	3.46
Rasional	4.14

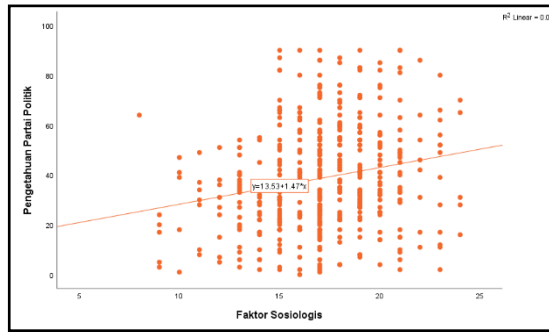
Dari hasil tersebut, pemilih pemula memiliki perilaku memilih rasional yang lebih dominan dengan nilai 4,14 dari 5 poin. Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa perilaku memilih Gen Z berbeda dengan kelompok usia lain yang lebih dominan dimensi sosiologis (latar belakang demografi dan sosial ekonomi) dan psikologis (identifikasi partai dan orientasi kandidat). Pemilih pemula cenderung lebih mempertimbangkan program kerja dan isu yang diperjuangkan oleh partai atau kandidat. Karakteristik ini memungkinkan pengembangan VAA yang pada dasarnya menyasar pemilih dengan pertimbangan rasional yang dominan. Hasil ini memvalidasi pengembangan VAA di Indonesia yang cocok dengan karakteristik pemilih, terutama pemilih pemula.

Gambar 1. Isu Prioritas Pemilih Pemula



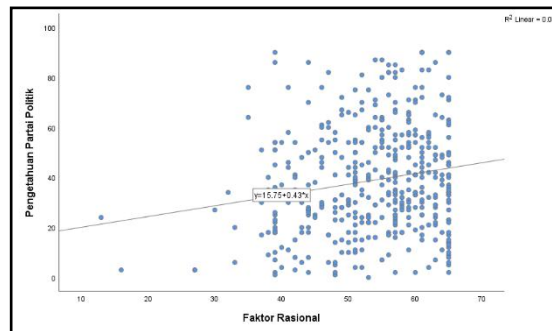
Peneliti juga mencari tahu isu prioritas yang dipertimbangkan pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik. Temuan ini berguna bagi pengembang VAA di Indonesia untuk menyeleksi informasi yang akan ditampilkan pada platform masing-masing. Pada dasarnya, hampir seluruh isu mendapatkan perhatian yang tinggi dari pemilih pemula. Namun isu korupsi mendapatkan perhatian paling besar dengan 83% pemilih pemula sangat mempertimbangkan dan mempertimbangkan, diikuti oleh isu gender, pendidikan, lingkungan, dan seterusnya.

Gambar 2. Regresi Linier antara Faktor Sosiologis dengan Pengetahuan Partai Politik



Dari seluruh dimensi masing-masing variabel yang diujikan, hanya dua pasang dimensi yang memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan Gambar 2., diperoleh nilai sig, $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 untuk faktor sosiologis dengan pengetahuan politik ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara perilaku memilih berdasarkan faktor sosiologis (X1) terhadap pengetahuan partai politik (Y1). Koefisien regresi variabel faktor sosiologis (X1) sebesar 1,472 dan nilai konstantanya sebesar 13,535.

Gambar 3. Regresi Linier antara Faktor Rasional dengan Pengetahuan Partai Politik



Selain itu, diperoleh juga nilai sig, $0,00 < 0,05$ untuk faktor rasional terhadap pengetahuan politik, sehingga H_0 ditolak. Dalam kata lain terdapat pengaruh antara perilaku memilih berdasarkan faktor rasional (X3) terhadap pengetahuan partai politik (Y3). Sementara koefisien regresi variabel faktor rasional (X3) sebesar 0,430 dan nilai konstantanya sebesar 15,752.

Untuk mengetahui tipologi pemilih pemula terhadap partai politik, peneliti menelusuri sikap pemilih pemula (kognisi, afeksi, dan konasi) terhadap partai politik peserta Pemilu 2024. Dimensi kognisi diwakilkan oleh pengetahuan, dimensi afeksi diwakilkan oleh kesukaan, sedangkan dimensi konasi diwakilkan dengan keinginan untuk memilih. Sikap pemilih pemula terhadap partai politik sebagai berikut

Tabel 3. Sikap Pemilih Pemula terhadap Partai Politik

Partai	Tahu	Suka	Ingin memilih
PDIP	3.08	1.61	1.46
Partai Gerindra	3.04	2.31	2.02
Partai Golkar	2.89	1.98	1.76
Partai Demokrat	2.88	2.00	1.76
PAN	2.88	1.90	1.61
Partai Perindo	2.80	1.87	1.59
Partai Nasdem	2.73	1.88	1.61
PKS	2.17	1.44	1.22
PSI	2.15	1.38	1.21
PPP	2.07	1.38	1.18
Partai Hanura	2.04	1.32	1.11
PKB	2.01	1.34	1.00
PBB	1.88	1.25	1.09
Partai Ummat	1.44	1.16	1.05
Partai Gelora	1.43	1.04	0.84
Partai Buruh	1.28	1.06	0.88
Partai Garuda	1.01	0.88	0.74
PKN	0.97	0.79	0.66
Rata-rata	2.15	1.48	1.26

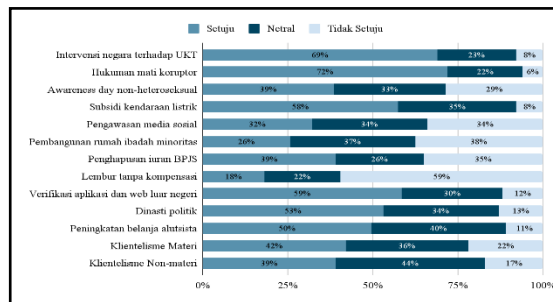
Dari hasil yang didapat, rata-rata tingkat pengetahuan pemilih pemula terhadap partai politik berada di level 2,15 dari 5. Sedangkan rata-rata level kesukaan dan ingin memilih masing-masing berada di level 1,48 dan 1,26. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki tingkat pengetahuan, kesukaan, dan ingin memilih yang rendah terhadap partai politik. Sikap pemilih pemula terhadap partai baru (Partai Buruh, Partai Gelora, PKN, Partai Garuda, dan Partai Ummat) menjadi perhatian karena rata-rata hanya berada di level 1,23 untuk tahu, 0,98 untuk suka, dan 0,83 untuk ingin memilih. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi dan edukasi kepada pemilih pemula terkait partai politik masih sangat minim dan memerlukan usaha lebih agar keterpaparan informasi politik kepada pemilih pemula semakin baik.

Tabel 4. Persebaran Level Sikap Pemilih Pemula terhadap Partai Politik

Level (maks=5)	Tahu	Suka	Ingin Memilih
0-1	19%	38%	49%
1.1-2	32%	34%	31%
2.1-3	26%	22%	16%
3.1-4	15%	5%	4%
4.1-5	8%	1%	1%

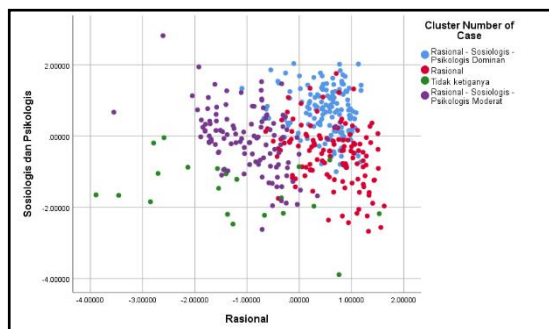
Untuk memahami lebih lanjut tingkat kedekatan pemilih pemula dengan partai politik, tim peneliti membuat peta persebaran level sikap pemilih pemula terhadap partai politik. Terlihat pada dimensi pengetahuan, mayoritas pemilih pemula (58%) berada di level 1.1-2 dan 2.1-3. Artinya, 58% pemilih pemula merasa diri mereka berada di level 1.1-3 dari 5 terkait pengetahuan terhadap partai politik. Pada dimensi suka, persebarannya lebih banyak di level 0-1 dan 1.1-2. Artinya, sebanyak 72% pemilih pemula merasa diri mereka berada di level 0-2 dari 5 terkait kesukaan terhadap partai politik. Pada dimensi ingin memilih, persebarannya juga banyak di level 0-1 dan 1.1-2. Artinya, sebanyak 80% pemilih pemula merasa diri mereka berada di level 0-2 dari 5 terkait keinginan memilih partai politik.

Tim peneliti juga menelusuri sikap pemilih pemula terkait dengan isu yang berkembang di masyarakat yang dirangkum melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4. Sikap Pemilih Pemula terhadap Isu

Hasil ini menunjukkan kecenderungan sikap pemilih pemula terhadap berbagai isu-isu sosial. Pada isu uang kuliah tunggal (UKT), sebanyak 69% pemilih pemula setuju dengan intervensi pemerintah untuk mengatur UKT. Pada isu lain, sebanyak 59% pemilih pemula tidak setuju dengan lembur bagi pekerja tanpa kompensasi. Menariknya, sebanyak 53% pemilih pemula setuju dengan praktik dinasti politik selama orang-orang di dalamnya memberi kontribusi yang berarti. Selain itu, hanya sebagian kecil pemilih pemula yang menolak praktik klientelisme materi dan non-materi. Hasil ini selain memperlihatkan tipologi sikap pemilih pemula terhadap isu-isu sosial, tetapi juga berguna bagi pengembang VAA dalam membuat instrumen pernyataan isu.



Gambar 5. Pengklasteran Perilaku Memilih

Pengelompokkan variabel (X) Perilaku Memilih pada seluruh dimensi yaitu faktor rasional, psikologis, dan rasional juga dianalisis dengan metode kluster yang membagi pertimbangan pilihan menjadi empat kelompok. Empat kluster ini memiliki pembobotan yang berbeda-beda di mana kluster Biru mempertimbangkan seluruh faktor secara dominan. Sementara kluster Merah mempertimbangkan rasionalitas secara dominan, sosiologis dan psikologis secara lemah. Pada kluster Hijau, pemilih hampir tidak mempertimbangkan semua faktor (sosiologis, psikologis, dan rasional). Kemudian pada kluster Ungu pemilih mempertimbangkan sosiologis dan psikologis secara moderat, tetapi rasional moderat lemah. Untuk melihat sebarannya, tim peneliti menggunakan analisis faktor dengan metode *principal component*.

Dari hasil diagram, dapat dilihat bahwa sebaran kluster Biru menempati sisi kanan atas diagram yang berarti sangat mempertimbangkan seluruh faktor. Sedangkan kluster Merah menempati sisi kanan bawah diagram yang berarti sangat didorong faktor rasional dibandingkan faktor lain. Kluster hijau tersebar dan menempati kiri bawah diagram yang berarti seluruh faktor sosiologis, psikologis, dan rasional tidak menjadi dorongan dalam memilih pemimpin. Sementara itu, kluster Ungu menempati tengah diagram sehingga faktor sosiologis, psikologis, dan rasional menjadi dorongan yang moderat. Kluster Biru merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak dengan $N = 160$ dari total $N = 430$. Sedangkan kluster paling sedikit adalah kluster Hijau dengan $N = 22$.

4. Kesimpulan

Pemilih pemula di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan politik yang tergolong rendah. Meski demikian, pemilih pemula memiliki perilaku memilih yang cenderung rasional. Oleh sebab itu, VAA adalah alat yang tepat bagi pemilih pemula sebagai *platform* penyedia informasi politik yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan politik serta membantu pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik. Perhatian pemilih pemula terhadap isu sosial berpusat pada isu (berurutan berdasarkan besaran tingkat kepentingan) korupsi, gender, pendidikan, lingkungan, politik, teknologi, hak sipil, hak pekerja, pertahanan negara, hak kelompok minoritas, dan kesehatan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan VAA di Indonesia dengan memasukkan isu-isu tersebut sebagai indikator kunci.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Universitas Indonesia sebagai pihak pemberi dana untuk riset ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PKM Center Universitas Indonesia atas bantuan dan dukungannya selama riset ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Hakam, K.A., Wilodati, W. and Ratnafitria, R. (2019). Analysis of Vote Behavior in Election (Psychological Study of Election Behavior on the Young Generation). ICREAM 2019.
- Chen, B., Jensen, M. J., dan Liao, D. (Eds.). (2016). Political Behavior and Technology: Voting Advice Applications in East Asia. New York: Palgrave Macmillan.
- Disty, Y., Grace, P., Brink, I. V. D., dan Irawat, E. D. (2023). Kawula 17: Survei Nasional Q2 2023. Kawula17.
- Garzia, D. dan Marschall, S. (2015). Matching voters with parties and candidates: Voting advice applications in a comparative perspective. Colchester: ECPR Press.
- Germann, M. dan Gemenis, K. (2019). "Getting Out the Vote With Voting Advice Applications," *Political Communication*, 36(1), 149–170.
- Halida, R., Susianto, H., Mujani, S., dan Pratama, A. J. (2022). "Vote-selling as unethical behavior: Effects of voter's inhibitory self-control, decision toward vote-buying money, and candidate's quality in Indonesia election," *Journal of Social and Political Psychology*, 10(2), 570–587.
- Haryanto. (2014). "Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3).
- Isotalo, V. (2021). "Improving candidate-based voting advice application design: The case of Finland," *Informaatitutkimus*, 40(3), 85–109.
- Munzert, S. dan Ramirez-Ruiz, S. (2021). "Meta-analysis of the effects of voting advice applications," *Political Communication*, 38(6), 691–706.
- Nowak, N. (2021). "Pemuda, Politik dan Keterlibatan Sosial di Indonesia Kontemporer," *Friedrich-Ebert*

Stiftung. Tersedia di: <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/18250.pdf>

Pianzola, J., Trechsel, A. H., Vassil, K., Schwerdt, G., dan Alvarez, R. M. (2019). "The impact of personalized information on vote intention: Evidence from a randomized field experiment," *The Journal of Politics*,

81(3), 833–847.

- Rosenberg, M. J., et al. (1960). "Attitude organization and change: An analysis of consistency among attitude components," *Yales studies in attitude and communication*, Vol. III.
- Sandi, J. R. (2021). "Religion and ethnicity traps: Behind the intention to vote of Millennial voters," *Society*, 9(2), 410–419.
- Saud, M. dan Margono, H. (2021). "Indonesia's Rise in Digital Democracy and Youth's Political Participation," *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 443–454.
- Stadelmann-Steffen, I., Rajska, H., dan Ruprecht, S. (2022). "The role of vote advice application in direct democratic opinion formation: An experiment from Switzerland," *Acta Politica*.
- Sukri., Yunus, A. & Ekawaty, D. (2021). "The Forming of First-Time Voters' Political Preference in Indonesia," *Youth Voice Journal*.
- Windari, T. & Suryadi, B. (2022). "Women, Do We Support One Another? Voting Behavior of Indonesian Female College Students for a Female Candidate amidst Covid-19 Pandemic," *Journal of International Women's Studies*, 24(3).